

JURNAL

“DAYANG MASE”



Oleh

Bella Novita

1711701011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

“Dayang Mase”

Oleh

Bella Novita

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

bnovita50@gmail.com

RINGKASAN

Karya *Dayang Mase* mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang diasingkan dikarenakan kesalahannya dan kekasihnya karena melanggar adat dalam masyarakat. Pengasingan itu dilakukan dengan memisahkan keduanya. Akibat dari hal tersebut ia merasakan tekanan jiwa dan raga. Setelah berjalannya waktu ia mencoba untuk bangkit demi bertahan hidup. Caranya dengan mempergunakan kepandaianya dalam berpantun dan kemahirannya dalam menari, hingga masyarakat mengenal kepandaian perempuan tersebut dengan nama Kesenian *Campak*. Kata *Dayang Mase* diambil dari Bahasa Melayu Belitung. Dalam Bahasa Indonesia, kata *Dayang* berarti perempuan yang belum menikah, sedangkan *Mase* berarti masa atau waktu. Judul tersebut mengartikan seorang perempuan yang belum menikah, menghabiskan waktunya sendiri sepanjang masa.

Dalam proses penciptaan ini digunakan metode penciptaan M. Hawkins yang ditulis dalam Buku *Creating Through Dance* yang sudah diterjemahkan oleh Y.Sumandio Hadi (1990) “Mencipta lewat tari”. Metode ini menjelaskan tentang tiga bagian utama yaitu Ekplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Karya tari video *Dayang Mase* terinspirasi dari gerak Kesenian *Campak* dan menggunakan gerak dasar tari Melayu Belitung yaitu *lenggang*, *step*, dan *jogged* sebagai awal pengembangan dalam proses pencarian gerak menjadi lebih kreatif dan menarik serta menghadirkan gerak-gerak baru.

Hasil penciptaan karya tari video dengan tipe dramatik yang terdiri dari 4 bagian. Bagian 1 menggambarkan kisah percintaan perempuan tersebut dengan kekasihnya hingga terpisahkan. Segment 2 menggambarkan perasaan perempuan

tersebut saat dirinya dianggap tidak ada di lingkungan tersebut. Segment 3 menggambarkan semangat perempuan tersebut yang ingin bangkit kembali. Segment 4 menggambarkan penantian perempuan tersebut terhadap kekasihnya dan pada akhirnya penantian tersebut berujung sia-sia, sang kekasih tidak pernah menemuinya kembali.

Kata Kunci: Perempuan, perjuangan, Kesenian *Campak*.



ABSTRACT

Dayang Mase work tells the story of the life of a woman who was exiled because of her mistake and her lover for violating the customs in society. Isolation is done by separating the two. As a result of this he felt the pressure of body and soul. After the passage of time he tries to get up to survive. The trick is to use her intelligence in rhyming and her skills in dancing, so that people recognize the woman's intelligence with the name Kesenian *Campak*. The word *Dayang Mase* is taken from the Belitung Malay language. In Indonesian, the word *Dayang* means unmarried woman, while *Mase* means period or time. The title means an unmarried woman, spending time alone all the time.

In this creation process, M. Hawkins' creation method is used which is written in the book *Creating Through Dance* which has been translated by Y.Sumandio Hadi (1990) "Creating through dance". This method describes three main parts, namely Exploration, Improvisation, and Composition. *Dayang Mase* video dance work is inspired by the Kesenian *Campak* movement and uses the basic movements of the Belitung Malay dance, namely *lenggang*, *step*, and *jogged* as the beginning of development in the process of finding motion to be more creative and interesting as well as presenting new movements.

The result of creating a video dance work with a dramatic type consisting of 4 parts. Part 1 describes the love story of the woman and her lover until they are separated. Segment 2 describes the woman's feelings when she is considered not to be in the environment. Segment 3 describes the spirit of the woman who wants to get back up. Segment 4 describes the woman's waiting for her lover and in the end the waiting ended in vain, the lover never saw her again.

Keywords: Women, struggle, Kesenian *Campak*.

I. PENDAHULUAN

Karya *Dayang Mase* adalah karya tari yang terinspirasi dari latar belakang kisah perjuangan seorang perempuan yang diasingkan atas perbuatannya, ia dan kekasihnya melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan sebelum menikah kemudian diketahui oleh masyarakat, mereka dihukum oleh masyarakat setempat dengan dipisahkan satu sama lain, laki-laki berada di timur Pulau Belitung dan perempuan di barat Pulau Belitung. Sang perempuan mencoba untuk bisa bertahan hidup dan bangkit sendiri walaupun dengan hinaan untuk dirinya atas perbuatannya. Ia mempergunakan kepandaianya dalam berpantun dan menari untuk menjadi penari panggilan, setelah pentas ia pun di sawer dengan berbalas-balasan pantun. Kisah ini merupakan latar belakang munculnya Kesenian *Campak* di Pulau Belitung yang diambil dari pemaparan salah satu orang yang berkontribusi dalam Kesenian Campak di Pulau Belitung yaitu Said Idris (Wawancara dengan Said Idris, seniman dan tetua suku *Sawang* di rumahnya, pada hari rabu tanggal 14 Oktober 2020).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Pangkalpinang. Awalnya Bangka Belitung termasuk dalam Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), namun pada tahun 2000 Bangka Belitung memisahkan diri dari Sumatera selatan dan membentuk provinsi baru dengan nama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan disahkan pada tanggal 9 Februari 2001 oleh Gubernur pertama Babel. Masyarakat Bangka Belitung memiliki mata pencaharian yang masih ke hutan, ladang, dan laut, terutama di daerah Belitung. Mata pencaharian masyarakat Belitung pada umumnya banyak berada di laut dan *ume* (kebun). Setiap hari masyarakat selalu berangkat ke laut dan *ume* untuk bekerja dan mendapatkan hasil dari kerja mereka. Pada mata pencaharian tersebut terdapat pembagian wilayah antara masyarakat suku Melayu di daratan dan masyarakat suku laut (suku *Sawang*) yang mata pencahariannya

berketergantungan dengan laut. Masyarakat suku Melayu membuka hutan untuk berladang sebagai sumber mata pencarian dan sumber makan (Firvan Adhitya, 2016: 1-2). Masyarakat yang bekerja di *ume* memiliki tradisi upacara *Marastaun* yaitu dilakukan pada saat sesudah panen padi, sebagai rasa syukurnya masyarakat pun melakukan upacara. Pada masyarakat suku *Sawang* yang biasanya bermata pencaharian ke laut. Suku *Sawang* sendiri memiliki panggilan yang dikenal masyarakat Pulau Belitung dengan sebutan *sekak* atau *sekah* yaitu orang laut (Sobron Aidit, 2001: 66). Namun kata *sekak* dikalangan suku *Sawang* kurang disenangi, menurut mereka kata tersebut merupakan penghinaan. Mereka lebih senang disebut suku laut atau suku *Sawang*. *Sawang* sendiri memang artinya laut (W. P. Groeneveldt, 1960: 6). Mereka juga memiliki upacara adat yaitu *Muang Jong* yaitu upacara pelepasan sesajen atau seserahan kepada laut untuk membantu mereka pada saat dilaut mencari ikan dan hasil laut lainnya. Setelah upacara masyarakat pun berkumpul dan berpesta bersama. Pada rangkaian acara terdapat kesenian yang sering kali dilakukan masyarakat Belitung yaitu Kesenian *Campak*. Kesenian *Campak* merupakan salah satu kesenian yang terkenal di Belitung yaitu berbalas-balasan pantun. Kesenian ini sudah menjadi tradisi masyarakat Belitung pada setiap acara tradisi atau pariwisata.

Dalam berbagai keragamannya perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah-kaidah dan simbol-simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa, menyiratkan satu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga penduduknya. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat merupakan ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup tertentu (Rina Martiara dan Budi Astuti, 2018:17).

Wujud Karya dari Karya Tari *Dayang Tue Mase* mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan bertahan hidup seorang diri diperasingan, perasingan ini dilakukan atas hukuman kesalahannya dengan kekasihnya yang sedang jatuh cinta namun akibat

terbuainya asmara, mereka melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan sebelum menikah. Perbuatan mereka diketahui oleh masyarakat setempat lalu mereka dihukum pada saat itu juga. Mereka menerima hukuman berat dari masyarakat yaitu dipisahkan untuk tidak bertemu lagi. Perempuan dibawa jauh ke barat Pulau Belitung yaitu berada dikawasan Suku Sawang sedangkan laki-lakinya dibawa ke timur Pulau Belitung. Sampainya perempuan tersebut dikawasan Suku Sawang, ia mendapatkan hukuman oleh masyarakat setempat yaitu keberadaannya dianggap tidak ada di lingkungan tersebut, sehingga membuat dirinya merasakan tekanan mental. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan mereka pada masa itu digolongkan sebagai “masyarakat terasing” (M. Junus Malalatoa, 1995: 752). Akibat perasingannya ia dijuluki sebagai dayang *Campak* yaitu wanita yang dibuang. Berhari-hari ia merasakan kesedihan dan terpuruk dipisahkan dengan kekasihnya, akibat keterpurukannya berpengaruh kepada perekonomiannya karena ia hidup seorang diri tanpa ada yang bisa menghidupi dirinya, namun seiring berjalannya waktu ia mencoba untuk memulai hidupnya yang baru dan berjuang bertahan hidup sendiri. Ia mencoba untuk memperkenalkan kepada masyarakat setempat kepandaiannya dalam berpantun dan kemahirannya dalam menari, lalu bakatnya menjadi usaha untuk memperbaiki kehidupannya. Setelah dikenal luas oleh masyarakat ia pun sering dipanggil untuk hiburan dalam berbagai acara. Lama kelamaan masyarakat mulai menerimanya dalam lingkungan dan ia mulai berbaur dengan masyarakat. Namun tanpa dipungkiri ia tetaplah seorang perempuan yang ditinggalkan oleh kekasihnya, sesekali ia merindukan sosok kekasihnya. Kerinduan tersebut tidak untuk mematahkan semangatnya untuk bertahan hidup.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mengenal pementasan tersebut dengan nama Kesenian *Campak* karena yang pertama kali memperkenalkannya yaitu *dayang Campak*. Kisah inilah yang diambil oleh penata dalam karya *Dayang Mase* dengan bentuk koreografi tunggal.



II. PEMBAHASAN

Pada proses penciptaan karya tari ini, penata memiliki kerangka dasar pemikiran yang terkait dengan kisah kehidupan seorang perempuan yang diasingkan oleh masyarakat atas kesalahan yang ia perbuat dengan kekasihnya. Perempuan tersebut mencoba untuk bertahan hidup diantara masyarakat yang tidak menginginkan keberadaan dirinya. Hukuman ini membuat dirinya tertekan untuk sementara, namun untuk beberapa waktu berikutnya ia mulai mencoba untuk bertahan hidup dan terbiasa dengan kehidupan barunya. Kepandainya dalam berpantun dan kemahirannya dalam menari membantu dalam melanjutkan hidupnya. Masyarakat sekitarnya mulai menerima keberadaan dirinya hingga mengenal kesenian yang ia lakukan. Kisah inilah yang diambil oleh penata dalam karya *Dayang Mase* dengan bentuk koreografi tunggal.

Tema dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu (Y Sumandiyo Hadi, 2017: 58). Tema pada karya ini adalah kesedihan dan perjuangan hidup seorang perempuan. Tema ini menjelaskan latar belakang dari konsep karya *Dayang Mase* yang mengisahkan tentang kesedihan seorang perempuan yang dipisahkan dengan sang kekasih dan harus tetap bertahan hidup sendiri.

Judul dalam sebuah karya tari merupakan penggambaran isi dalam karya kepada penonton. Judul tari merupakan hasil ide dari tema sehingga tema dan judul tari saling berhubungan. Adapun judul yang ditetapkan dalam karya ini yaitu "*Dayang Mase*". Kata *Dayang Mase* diambil dari Bahasa Melayu Belitung. *Dayang* merupakan Bahasa Melayu Belitung yang dalam Bahasa Indonesia berarti perempuan yang belum menikah (Salim Yan Albert Hoogstad dan TjikErna, 2007:102). Kata *Mase* merupakan Bahasa Melayu Belitung yang dalam Bahasa Indonesia sendiri memiliki arti masa atau waktu (Salim Yan Albert Hoogstad dan TjikErna, 2007:102). Judul tersebut mengartikan seorang perempuan yang menghabiskan waktunya sendiri sepanjang masa (tidak menikah). Pada masyarakat Melayu Belitung, bahasa *Dayang Mase* sudah tidak asing lagi untuk perempuan-perempuan yang belum menikah pada waktu yang

seharusnya sudah menikah. Sehingga kalimat *Dayang Mase* sudah menceritakan konsep pada karya ini yaitu mengisahkan seorang perempuan yang hidup seorang diri dan tidak menikah.

Konsep gerak yang digunakan dalam karya ini terinspirasi oleh emosi perasaan manusia. Motivasi ini diolah dan dituangkan dalam rangkaian gerak. Motivasi ini diterapkan dalam pencarian gerak dan menggunakan ketubuhan penata. Pada pencarian gerak ini penata menggunakan gerakan dasar melayu Belitung yaitu *lenggang*, *step*, dan *jogged* sebagai pemantik dalam mencari gerak. Kemudian dari motif dasar ini, penata mengembangkannya menjadi 6 motif pada karya *Dayang Mase* yaitu *gaok*, *bearap*, *ngelepas*, *lenggang bejalan*, *bebatas*, dan *nyampak ngasin*.

Karya ini dipertunjukkan diluar ruangan atau *outdoor* pada sebuah lahan yang terdapat satu rumah tidak terpakai. Pemilihan ruangan tersebut agar memberikan kesan seperti tempat yang tidak terpakai dan ditinggalkan. Tempat yang dipilih penata ini sebelumnya merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat berjaga dilahan tersebut, namun sekarang sudah tidak lagi dipergunakan atau ditinggal dan tidak terpakai. Tempat ini juga merupakan tempat yang sesuai dengan konsep pada karya *Dayang Mase* yaitu kisah perempuan yang ditinggalkan oleh masyarakat.



Gambar 1: Panggung pertunjukan pada karya *Dayang Tue Mase* (Bella 15 April 2021).

Karya tari *Dayang Mase* ini akan menggunakan *pelite* atau pelita yaitu alat penerangan menggunakan api pada zaman dulu. Pelita ini menggambarkan keterasingannya di dalam sebuah rumah yang tidak memiliki penerangan dan menyimbolkan kehidupan seorang diri yang dikelilingi oleh kesedihan.



Gambar 2: Pelite atau pelita (Bella: 30 April 2021).

Busana dalam karya ini yaitu dress panjang dan ada kain batik warna kuning dengan motif khas Pulau Belitung dibagian pinggang. Penggunaan kostum berbentuk dress panjang memperjelaskan sosok perempuan dan adanya belahan pada rok menampilkan daya tarik yang terkesan seksi seperti yang dijelaskan pada konsep karya yang mengambil kisah dari penari panggilan, selain itu mempermudah penari disaat bergerak. Pengambilan warna ungu ditentukan atas warna yang digunakan pada pakaian adat asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dulunya sebelum diperbarui menjadi warna merah sekarang (Widya Jelita Hati, komunikasi pribadi, 19 April 2021). Rias yang digunakan juga merupakan rias *korektif* perempuan.



Gambar 3: Rias dan Busana. (Syamsudin: 1 Mei 2021)

Hasil penciptaan pada karya *Dayang Mase* merupakan hasil penciptaan keseluruhan dari proses awal penciptaan seleksi satu hingga seleksi tiga. Proses kreatif selama 26 kali pertemuan dalam karya *Dayang Mase* ini berhasil tergarap menjadi sebuah koreografi tari utuh dengan durasi 08:56 menit dalam bentuk pementasan *virtual* atau video.

Penggarapan karya ini merupakan hasil dari pengolahan gerak dasar melayu Belitung dibuat dalam karya yang mengisahkan tentang perjuangan seorang perempuan bertahan hidup. Hingga penantiannya terhadap kekasihnya yang tidak bertemu hingga akhir hidupnya. Pembagian segment dalam karya ini terbagi menjadi empat segment sebagai berikut:

a. Segment 1

Segment ini diawali dengan penari berada di bawah rumah duduk bersimpuh. Segment 1 membangun imajinasi tentang kerinduan seorang perempuan dengan sosok kekasihnya yang sudah lama dipisahkan. Selanjutnya penari perlahan-lahan berdiri dan mulai memunculkan emosi yang sedih pada saat merasakan kesendirian.



Gambar 4: salah satu pose gerak pada segment 1. (Syamsudin, 1 Mei 2021)

b. Segment 2

Pada segment 2 penari mulai merasakan suasana perasingan yang ia dapat dari hukumannya. Penari masih berada di bawah rumah mencoba untuk keluar dari pondasi tersebut, namun setiap pergerakannya yang ingin mencoba keluar ia selalu masuk kembali kedalam pondasi rumah. Penghalang yang dimaksud tidak bisa dilewati akibat perasingan masyarakat terhadapnya, sehingga membuat ia terus tetap terkurung.



Gambar 5: salah satu pose gerak pada segment 2. (Syamsudin, 1 Mei 2021)

c. Segment 3

Segment 3 dimulai pada saat penari keluar dari pondasi rumah. Segment ini penari melangkah, berjalan, dan berlari mencoba untuk mencari arah untuk bisa bangkit kembali berjuang untuk bertahan hidup.



Gambar 6: salah satu pose gerak pada segment 3. (Syamsudin, 1 Mei 2021)

d. Segment 4

Pada segment 4 penari kembali berjalan ke arah rumah dan menaiki tangga dan menghidupkan pelita. Segment ini memunculkan keputusasaannya dalam menanti kekasihnya yang tidak menjemputnya kembali untuk hidup bersama.



Gambar 7: salah satu pose gerak pada segment 4. (Syamsudin, 1 Mei 2021)

Karya ini dipertunjukkan *virtual* atau tari video. Sebelum melakukan pengambilan tari video, penata dan tim video melakukan beberapa diskusi dan rencana pengambilan. Pertemuan pertama membahas tentang alur pertunjukan tari dan penetapan tempat atau lokasi pada tiap bagian yaitu pada bagian 1 berada di halaman samping rumah yang dilingkari oleh tanaman, bagian 2 berada di dalam bangunan, bagian 3 di halaman depan rumah, dan bagian 4 menaiki tangga dan berada di atas rumah. Pada pertemuan selanjutnya mencoba untuk melakukan berbagai pengambilan dari beberapa sudut pertunjukan. Awalnya menggunakan teknik *move* yaitu video yang terus mengikuti jalannya penari, namun setelah di coba beberapa kali teknik tersebut terlalu beresiko

dengan lokasi tempat yang kurang baik. Kemudian tim melakukan rencana lain yaitu menggunakan teknik pengambilan *shoot medium*, *follow*, dan *be roll*. Pengambilan tersebut dipadukan dalam tiap bagian sehingga meminimalisir terjadinya resiko yang besar.



III. PENUTUP

Tari merupakan pertunjukan yang melalui proses pencapaian dari awal ide penciptaan, eksplorasi, improvisasi, hingga ke tahap komposisi dan pertunjukkan. Perjalanan proses pembuatan karya *Dayang Mase* sangat berkesan dan memberikan kepuasan tersendiri bagi penata. Memberikan makna bahwa pada diri seorang perempuan juga memiliki kekuatan yang bisa membuatnya bertahan hidup sendiri, namun pada sisi lainnya seorang perempuan tidak akan bisa menghindari bahwa hidupnya harus memiliki pasangan dan memiliki jiwa yang lembut dan penuh perhatian.

Karya ini diciptakan dengan tujuan memberikan pengalaman baru untuk penata. Dalam karya ini penata menjadi banyak belajar tentang jiwa yang dimiliki seorang perempuan. Ketertarikan penata dalam karya *Dayang Mase* diawali dengan pencarian data tentang Kesenian *Campak* yang ada di Pulau Belitung. Melalui tahap wawancara, penata mulai mencari tahu awal adanya kesenian tersebut. Awalnya latar belakang adanya kesenian ini tidak di beritahukan secara terang-terangan kepada masyarakat, alasannya karena memiliki latar belakang yang buruk. Namun karena penata memiliki alasan untuk kebutuhan tugas akhir pada saat wawancara, narasumber menceritakan semuanya. Setelah melalui wawancara pertama, penata mulai mewawancarai beberapa narasumber lain yang memiliki keterkaitan dengan kesenian tersebut, dan hasil dari beberapa kali wawancara banyak yang mengarah ke cerita dari narasumber yang pertama.

DAFTAR ACUAN

A. Sumber Tertulis:

- Aidit, Sobron. 2001. *Kisah Serba Serbi Edisi 281*. Belitung: LPMP Air Mata Air.
- Adhitya, Firvan. 2016. *Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Tahun Terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Masyarakat Desa Sukamandi*. Bandung: FKIP UNPAS.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media (Cetak Kelima).
- Hoogstad, Salim Yan Albert dan Tjiek Erna. 2007. *Kamus Kecil Bahasa Melayu Belitung*. Belitung: Yayasan PAUN Belitung.
- Groeneveldr, W.P. 1960. *Historical on Indonesia and Malaya, Compilet from Chinese Sources*. Jakarta: CV. Bharatara.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Narsumber

- Idris, 62 Tahun, Budayawan Suku Sawang dari Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung.